

## Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang

### Relationship of Income and Education Level with the Decision of the Community to Self-Medicating Gastritis in Nunleu Village Kupang City

Marisa Stifani Mandala\*, Lucia Vita Inandha, Inaratul Rizkhy Hanifah

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi, Surakarta

\*Email korespondensi: [marisamandala7@gmail.com](mailto:marisamandala7@gmail.com)

#### Abstrak

Swamedikasi setiap tahun meningkat, data pada Badan Pusat Statistik menyatakan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 sampai 2020 berturut-turut sebesar 60,93%, 59,72%, dan 61,31%. Seseorang melakukan swamedikasi karena biaya dan waktu terbatas, serta minimnya akses pelayanan kesehatan. Pendidikan dan pendapatan diduga berpengaruh dalam perilaku swamedikasi. Penyakit gastritis merupakan salah satu penyakit yang sering dilakukan swamedikasi, BPS menyatakan dari 10 penyakit utama terbanyak di Kota Kupang, gastritis menempati urutan kedua dengan jumlah 21.760 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pendapatan terhadap perilaku swamedikasi gastritis Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang. Metode penelitian yaitu observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di kelurahan Nunleu, Kota Kupang tahun 2021 dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* menggunakan instrumen kuesioner dengan jumlah sampel 332 sesuai kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pendidikan terakhir terbanyak yaitu perguruan tinggi (53,0%) dan pendapatan terbanyak <RP.1.5000.000 (51,5%). Responden yang memiliki pendidikan tinggi (63,3%) memiliki perilaku swamedikasi gastritis yang baik (47,9%), dan berpendapatan rendah (51,8%) memiliki perilaku swamedikasi gastritis baik (45,8%). Uji statistik *chi-square* memperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ( $p$ -value  $0,000 < 0,05$ ) demikian juga tingkat pendapatan dengan perilaku masyarakat melakukan swamedikasi gastritis ( $p$ -value  $0,000 < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Swamedikasi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Gastritis, Perilaku

## Abstract

Self-medication has increased from year to year, data from BPS in NTT Province in 2018, 2019, and 2020 respectively. by 60.93%, 59.72%, and 61.31%. The use of self-medication is irrational, resulting in a lack of safety and large costs. Education and income are thought to have an effect on self-medication decisions. Gastritis is often self-medication. Of the 10 most common diseases in Kupang City, gastritis ranks second with 21,760 cases (12.5%). This study aims to describe and relationship the level of education, income, and activities for self-medication of gastritis in the Nunleu Village community, Kupang city. The research method is descriptive analytic observational using a cross sectional study design. The research was conducted in the Nunleu village, Kupang City, East Nusa Tenggara in July 2021 with the sampling method purposive sampling using questionnaires with a sample size of 332 according to the inclusion criteria. The results showed that respondents had the most recent education, namely college (53.0%) and the highest income was <RP.1.500.000 (51.5%). Respondents who have higher education (63.3%) have a good gastritis self-medication decision 47.9%, and low income (51.8%) have a good gastritis self-medication decision 45.8%. From the results of the normality test, the data were not normally distributed ( $p$ -value  $0.000 < 0.05$ ) so that a chi-square statistical test was carried out to obtain the results that there was a significant relationship between education level and income with the community's decision to self-medicate gastritis ( $p$ -value  $0.000 < 0,05$ ).

**Keywords:** Self-medication, Education Level, Income Level, Gastritis, Behavior

---

**Submitted:** 15 Januari 2022

**Accepted:** 23 Februari 2022

**DOI:** <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i1.1094>

---

## 1 Pendahuluan

Kesehatan diartikan sebagai kondisi kesehatan baik fisik, mental, spiritual dan sosial, sehingga setiap orang dapat menjalani kehidupan yang efisien secara sosial dan ekonomi serta setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menentukan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan [1]. Data hasil pemeriksaan penduduk yang melakukan pengobatan sendiri di Indonesia tahun 2018 sejumlah 70,74%, tahun 2019 sejumlah 71,46%, dan tahun 2020 dengan persentase 72,19%, serta persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri pada Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 sebesar 60,93%, tahun 2019 sebesar 59,72%, dan tahun 2020 dengan persentase 61,31% [2].

Swamedikasi merupakan penanganan seseorang mengobati keluhan pada dirinya dengan membeli obat-obat sederhana di apotek dan toko obat tanpa bimbingan dari dokter [3]. Beberapa orang melakukan pengobatan sendiri karena biaya berobat ke dokter terbatas, tidak cukup waktu untuk berobat ke dokter, dan

kurangnya akses ke layanan medis [4]. Apoteker berperan penting dalam swamedikasi, karena pengobatan dilakukan secara mandiri sehingga apoteker perlu memberikan pendampingan bagi masyarakat yang melakukan swamedikasi, dengan mengetahui latar belakang pasien seperti tingkat pendidikan dan pendapatan. Obat yang digunakan untuk swamedikasi yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib Apotek (OWA). Penggunaan dari ketiga golongan obat tersebut apabila dilakukan dengan benar untuk pengobatan sendiri dapat membantu masyarakat dalam praktik swamedikasi [4].

Praktik penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk pengobatan sendiri didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu mudah dilakukan, mudah diperoleh, harga yang terjangkau, dan sebagai alternatif yang dikonsultasikan oleh tenaga medis [5]. Faktor usia, jenis kelamin, pendapatan dan pengeluaran, orientasi perawatan diri, kepuasan, pengetahuan medis, keparahan

penyakit, dan tingkat pendidikan mempengaruhi pola swamedikasi yang bervariasi di antara populasi berbeda [4].

Menurut Vilako, pengetahuan konsumen akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mengenai obat yang digunakan dalam swamedikasi dan juga penyakitnya yang digunakan dalam praktek swamedikasi. Diharapkan pengetahuan semakin tinggi jika dipengaruhi faktor pendidikan. Pengetahuan yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang [4]. Hasil yang dikemukakan oleh Kristina, semakin tinggi probabilitas responden melakukan swamedikasi dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa tingkat pendidikan dengan perilaku seseorang melakukan swamedikasi memiliki pengaruh yang signifikan [6]. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pendapatan juga memiliki terhadap perilaku seseorang untuk melakukan swamedikasi.

Penghasilan seseorang untuk membiayai kehidupan sendiri dan keluarga merupakan pengertian dari pendapatan. Biaya dijadikan sebagai kontrol dalam mencari pelayanan kesehatan dan pengobatan, ini cenderung terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendapatan yang kurang bahkan yang belum memiliki pendapatan sendiri [7]. Penelitian juga menyatakan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah untuk mengatasi penyakit ringan yang diderita lebih memilih swamedikasi [8]. Salah satu penyakit ringan yang dilakukan untuk praktik swamedikasi yaitu gastritis.

Menjaga kesehatan lambung sangat penting karena jika mengalami penyakit gastritis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari namun tingkat kesadaran pada masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. *World Health Organization* (WHO) menyatakan persentase dari kejadian gastritis di Indonesia sejumlah 40,8%, dan beberapa daerah di Indonesia tercatat angka kejadian di Indonesia cukup tinggi yaitu 274,396 kasus [9]. Dari 10 penyakit utama terbanyak, yang menempati urutan kedua pada Kota Kupang Nusa Tenggara Timur yaitu Penyakit gastritis sebesar 12,5% atau setara dengan 21.760 kasus [10].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan, pendapatan, dan kegiatan swamedikasi gastritis Masyarakat

Kelurahan Nunleu, serta mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi penyakit gastritis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain karena belum ada penelitian mengenai topik tersebut pada daerah Kota Kupang khususnya Kelurahan Nunleu.

## 2 Metode Penelitian

Metode merupakan rangkaian kerja dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari cara pelaksanaan pengambilan data hingga analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur terhadap suatu kelompok responden, dengan pengambilan data menggunakan instrument kuesioner. Jenis penelitian ini dilakukan secara *observasional analitik* untuk mencari hubungan antar variabel dengan rancangan *cross sectional study* yaitu pengukuran dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur terhadap suatu kelompok responden, dengan pengambilan data menggunakan instrument kuesioner. Responden dalam penelitian ini berasal dari Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang penelitian ini dilakukan pada bulan oktober sampai november 2021.

### 2.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah aplikasi IBM SPSS Versi 23 yang digunakan untuk proses analisis data, sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan perilaku Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang terhadap swamedikasi gastritis, kuesioner tersebut sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Nunleu, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 5.980 orang. Sedangkan sampel

dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang yang pernah melakukan swamedikasi gastritis dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi

### 2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 17-45 tahun, dapat memiliki riwayat penyakit gastritis dan pernah melakukan swamedikasi, responden bukan tenaga kesehatan dan berlatar belakang pendidikan kesehatan. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak mengisi kuesioner atau memiliki kesalahan sistem, yaitu data ganda, dan Responden yang berlatar belakang pendidikan dan pekerjaan kesehatan.

### 2.4 Pengambilan data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian pendahuluan untuk mengetahui pendapatan responden, pendidikan responden, dan untuk mengetahui apakah responden pernah melakukan swamedikasi, bagian tingkat pendapatan bertujuan mengetahui apakah tingkat pendapatan berhubungan dengan perilaku responden dalam melakukan swamedikasi gastritis, bagian tingkat pendidikan bertujuan mengetahui apakah tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku responden dalam melakukan swamedikasi gastritis, dan bagian perilaku bertujuan mengetahui apakah perilaku swamedikasi gastritis dipengaruhi dengan tingkat pendapatan dan pendidikan responden. Kuesioner yang digunakan sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

### 2.5 Analisis Data

Tingkat Pendapatan dan pendidikan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat pendapatan dikategorikan rendah jika mempunyai total skor 8 sampai 16, total skor 17 sampai 24 dikatakan sedang, dan total skor 25-32 dikatakan tinggi. Tingkat pendidikan dikategorikan rendah jika mempunyai total skor 10 sampai 20, total skor 21-30 dikategorikan sedang, dan total skor 31

sampai 40, sedangkan untuk perilaku dikategorikan kurang jika mempunyai total skor 10 sampai 20, total skor 21-30 dikategorikan cukup, dan total skor 31 sampai 40 dikategorikan baik.

Analisis data yang dilakukan melalui 2 tahap yaitu analisis univariate, digunakan untuk mendapatkan gambaran statistic deskriptif dengan menghitung karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan terhadap swamedikasi gastritis, tingkat pendapatan terhadap swamedikasi gastritis, tingkat pendidikan terhadap perilaku swamedikasi gastritis, dan tingkat pendapatan terhadap swamedikasi gastritis. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan dan pendidikan terhadap perilaku swamedikasi gastritis menggunakan uji *chi square*.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Usia

Tabel 1 Karakteristik Usia Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
18-25 Tahun	178	53,6
26-30 Tahun	99	29,8
31-35 Tahun	28	8,4
36-45 Tahun	27	9,1
Total	332	100%

Berdasarkan tabel 1, maka didapatkan jumlah responden terbanyak yang melakukan swamedikasi terdapat pada umur dari rentang usia 18-25 tahun yaitu sebanyak 178 responden (53,6%) dan 26-30 tahun yaitu sebanyak 99 responden (29,8%). Dalam hal ini usia tersebut termasuk dalam golongan usia produktif [11].

Pada usia produktif seseorang sudah memiliki pemikiran yang lebih luas dan kemampuan untuk mengambil perilaku untuk mengobati dirinya. Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang yang berusia produktif lebih memilih melakukan swamedikasi gastritis karena mereka sudah dapat mengambil perilaku atau tindakan karena sudah mempunyai pengalaman mengenai

swamedikasi dan pola pikir yang baik dalam swamedikasi gastritis yang baik dan benar

Hasil penelitian ini sejalan dengan [12] menyatakan bahwa responden yang paling banyak melakukan swamedikasi gastritis yaitu responden yang berada pada usia produktif atau di bawah 30 tahun. Hal ini karena semakin dewasa usia seseorang semakin baik tindakannya dan memiliki kemampuan berpikir yang rasional dan bermanfaat seperti tindakan dalam memilih obat dan melihat efek yang dapat merugikan yang dapat timbul dari obat tersebut.

### 3.2 Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
Perempuan	211	63,6
Laki-Laki	121	36,4
Total	332	100%

Pada Tabel 2, dapat diketahui jumlah responden terbanyak yang melakukan swamedikasi terdapat pada responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 211 Responden (63,6%). Hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dan lebih sensitif sehingga perempuan lebih memperdulikan kesehatan dan lebih mempunyai keinginan yang besar untuk melakukan pengobatan terhadap dirinya. Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang yang paling banyak melakukan swamedikasi gastritis dibanding laki-laki hal ini karena perempuan cenderung lebih memperdulikan kesehatannya

Hasil penelitian ini sejalan [7] menyatakan bahwa responden yang paling banyak melakukan swamedikasi gastritis yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan wanita cenderung lebih memperdulikan kesehatannya dan perempuan cenderung berkeinginan melakukan pengobatan secara mandiri.

### 3.3 Pekerjaan

Pada tabel 3, dapat diketahui jumlah responden terbanyak yang melakukan swamedikasi terdapat pada responden yang memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak

87 responden (26,2%). Hal ini dikarenakan pada responden pekerjaan wiraswasta walaupun mereka bekerja namun cenderung memiliki penghasilan yang rendah sehingga mereka cenderung lebih melakukan swamedikasi dibandingkan dengan melakukan pengobatan ke sarana kesehatan. Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sehingga kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk melakukan swamedikasi gastritis.

Tabel 3 Karakteristik Pekerjaan Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
Wiraswasta	87	26,2
Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga	86	26,0
Mahasiswa	51	15,4
Pegawai Swasta	40	12,0
Pegawai Negeri/TNI/Polri	31	9,3
Petani	31	9,3
Buruh	6	1,8
Total	332	100

Hal ini sejalan dengan penelitian [13] menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yang dimana penghasilan yang didapat masih tergolong rendah, sehingga mereka mencari alternatif untuk mengobati diri sendiri dengan melihat obat yang sesuai pada iklan atau informasi lainnya.

### 3.4 Gambaran Tingkat Pendidikan Terhadap Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu

Tabel 4 Gambaran Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
Tidak Tamat SD	1	0,3
Tamat SD	3	0,9
Tamat SMP	4	1,2
Tamat SMA	148	44,6
Perguruan Tinggi	176	53,0
Total	332	100

Pada tabel 4, diketahui bahwa responden terbanyak pada pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu 176 responden (53,0%). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik seseorang

dalam melakukan swamedikasi gastritis. Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 210 responden (63,3%).

Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang melakukan swamedikasi gastritis karena mereka memiliki pendidikan yang tinggi sehingga mereka dapat mengetahui gejala dan penyakit gastritis, masyarakat dapat memilih obat gastritis yang benar dari informasi yang mereka dapat baik lewat iklan, brosur obat maupun penjelasan dari apoteker.

Hasil penelitian ini sama dengan [7], pada hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sehingga menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi gastritis. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan banyak pengetahuan yang dimiliki.

### 3.5 Gambaran Tingkat Pendapatan Terhadap Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu

Tabel 5 Kategori Pendapatan

Kategori	Jumlah (n)	Persen (%)
Rendah	172	51,8%
Sedang	141	42,5%
Tinggi	19	5,7%
Total	332	100%

Pada tabel 5 diketahui jumlah responden terbanyak yang melakukan swamedikasi pada responden dengan pendapatan < Rp.1.500.000. Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang sebagian besar memiliki pendapatan di bawah upah minimum regional (UMR). Sehingga sebagian Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang memiliki pendapatan yang rendah yaitu 172 responden (51,8%).

Masyarakat Kelurahan Nunleu yang memiliki pendapatan yang rendah atau status ekonomi rendah lebih memilih untuk melakukan swamedikasi gastritis karena biaya obat terjangkau, masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah lebih nyaman melakukan swamedikasi karena tidak mengeluarkan biaya yang banyak dan tidak mencapai 50% dari pendapatan yang

didapatkan, sehingga Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang lebih memilih melakukan swamedikasi gastritis.

Hasil penelitian [7] juga menyatakan bahwa responden terbanyak yang melakukan swamedikasi gastritis yaitu responden yang memiliki pendapatan >Rp1.500.000 karena responden pendapatan yang rendah cenderung melakukan swamedikasi dan sebaliknya responden dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung melakukan swamedikasi.

### 3.6 Gambaran Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis

Tabel 6 Gambaran Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis

Tingkat Pendidikan	Perilaku						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	N (%)
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Tinggi	159	47,9	48	14,5	3	0,9	17	5,1
Sedang	23	6,9	79	23,8	7	2,1	132	39,8
Rendah	1	0,3	5	1,5	7	2,1	13	3,9
Total	210	63,3	109	32,8	13	3,9	332	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki perilaku yang baik dalam swamedikasi gastritis yaitu 47,9% setara dengan 159 responden. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat Masyarakat Kelurahan Nunleu lebih memilih melakukan swamedikasi gastritis karena cepat memahami informasi obat gastritis yang diberikan oleh apoteker, memiliki banyak pengalaman untuk melakukan swamedikasi gastritis, lebih mudah memahami aturan minum obat dari informasi yang didapat dari apoteker, dan masyarakat lebih mengerti mengenai khasiat, aturan pakai yang tertera pada brosur obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan [14] menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku dan pengetahuan mengenai gastritis sehingga responden dapat lebih banyak mengetahui gambaran mengenai gastritis, penyebab serta tanda dan gejala, bagaimana menangani dan mengobati gastritis secara mandiri dan faktor lainnya yaitu lebih mudah memahami informasi yang didapat.

### 3.7 Gambaran Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis

Tabel 7 Gambaran Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis

Tingkat Pendapatan	Perilaku						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	(%)
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Tinggi	2	0,6	6	1,8	11	3,3	17	5,1
Sedang	29	8,7	107	32,2	5	1,5	132	39,8
Rendah	152	45,8	19	5,7	1	0,3	183	55,1
Total	172	51,8	141	42,5	19	5,7	332	100

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi gastritis yang baik dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah yaitu 45,8% setara dengan 153 responden artinya Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang sebagian besar memiliki tingkat pendapatan yang rendah namun masyarakat memiliki perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi gastritis. Tingkat pendapatan yang rendah membuat Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang lebih memilih melakukan swamedikasi gastritis karena pendapatan yang dimiliki hanya cukup untuk melakukan pengobatan sendiri, dan lebih menguntungkan dalam hal menghemat biaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan [13] menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan rendah akan mencari alternatif pengobatan yang dan efektif seperti melihat informasi dari iklan obat.

### 3.8 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu

Tabel 8 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Swamedikasi Gastritis

p alpha	p value	Keterangan
< 0,05	0,00	Terdapat hubungan

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pada tabel 8 dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai *P-value* < *p alpha* (0,000 < 0,05) antara tingkat pendidikan dengan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang dalam melakukan swamedikasi gastritis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] menyatakan bahwa responden terbanyak yang melakukan swamedikasi gastritis yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pada hasil uji statistika didapatkan hasil *p value* < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan swamedikasi gastritis di Kelurahan Cipedak.

### 3.9 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu

Tabel 9 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Swamedikasi Gastritis

p alpha	p value	Keterangan
< 0,05	0,00	Terdapat hubungan

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pada tabel 9 dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai *P-value* < *p alpha* (0,000 < 0,05) antara tingkat pendapatan dengan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan perilaku Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang dalam melakukan swamedikasi gastritis.

Hasil penelitian berbeda dengan [7] yang menyatakan bahwa responden yang melakukan swamedikasi gastritis terbanyak yaitu responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.1.500.000. Pada pengujian statistika yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan dari hasil tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan perilaku swamedikasi gastritis.

## 4 Kesimpulan

- 1 Tingkat pendapatan pada Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang terbanyak yaitu <Rp.1.500.000 (51,1%) sehingga, tingkat pendapatan yang melakukan swamedikasi tergolong rendah (51,8%)

karena sebagian besar memiliki penghasilan dibawah upah minimum regional. Tingkat pendidikan pada Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang tergolong tinggi (63,3%) karena sebagian besar masyarakat memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi (53,0%) sehingga mereka dapat mudah memahami mengenai informasi mengenai gejala, penanganan, memilih obat gastritis dengan benar dan tepat.

- 2 Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki perilaku atau perilaku melakukan swamedikasi gastritis dengan baik (47,9%) dan Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang memiliki tingkat pendapatan yang rendah namun memiliki perilaku melakukan swamedikasi gastritis dengan baik (45,8%).
- 3 Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang dalam melakukan swamedikasi gastritis dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang dalam melakukan swamedikasi gastritis yang dilihat dari hasil uji statistika  $P\text{-value} < p\text{-alpha}$  ( $0,000 < 0,05$ ).

## 5 Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Setia Budi dan Masyarakat Kelurahan Nunleu, Kota Kupang yang telah ikut serta dalam kelancaran penelitian ini sehingga jurnal hasil dapat tersusun dengan baik

## 6 Etik

Penelitian ini mendapatkan ijin etik dari komisi etik penelitian kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang dengan nomor kode etik LB.02.03/1/0109/2021.

## 7 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

## 8 Daftar Pustaka

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. (2009). [http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7)

849873-6.00001-

7%0Ahttp://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev\_v  
enes/article/view/1112%0Ahttps://www.bps.  
go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/perse  
ntase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-  
menurut-operatornya-2014.html

- [2] BPS. (2020a). *Presentasi penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir*. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- [3] Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72.
- [4] Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017b). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- [5] Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.
- [6] Halilintar, V. D., & Sjaaf, A. C. (2020). Perilaku Swamedikasi pada Perokok di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 317–326.
- [7] Pariyana, P., Mariana, M., & Liana, Y. (2021). Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Sainatika*, 1(1).
- [8] Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan ...* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/IKK/article/view/6533>
- [9] Putri, A., rezal, F., & Akifah, A. (2017). Efektifitas Media Audio Visual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 184073.
- [10] Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2018). Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2018. In *Profil kesehatan kota kupang tahun 2018* (Issue 0380). [J. Sains Kes. 2022. Vol 4. No 1.  
p-ISSN: 2303-0267, e-ISSN: 2407-6082](https://dinkes-</a></li></ol></div><div data-bbox=)



- [kotakupang.web.id/bank-data/category/1-profil-kesehatan.html?download=36:profil-kesehatan-tahun-2018](http://kotakupang.web.id/bank-data/category/1-profil-kesehatan.html?download=36:profil-kesehatan-tahun-2018)
- [11] Kemenkes RI. (2019). Health Statistics. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- [12] Sarwan, S., & Sinta, L. N. (2017). Pengobatan Sendiri (Self Medication) Penyakit Maag Di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta: Mengembangkan Kreativitas & Meningkatkan Kualitas*, 4(1), 48–65.
- [13] Andarwati, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Melalui Iklan Obat (Maag) Terhadap Sikap Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Pengobatan Maag Pada Masyarakat Di Dusun V Desa Binjai Baru Kecamatan Talawi. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivory, Environment, Dentist)*, 10(3), 314–316.
- [14] Akay, R. W. M. H. T. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Gastritis Di SMK Kristen 3 Tomohon. *E-Jurnal Sariputra*, 3(3), 77–82.